

# Perbedaan Nilai Likuiditas Saham Sebelum dan Sesudah Terjadinya *Stock Split* (Pemecahan Saham)

Fuad Hadiyan, Edi Sukarmanto

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Bandung

Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116

Fuadhadiyan@gmail.com, Edi06sukarmanto@gmail.com

**Abstract**—This study aims to determine the difference in the value of stock liquidity before and after the stock split. In carrying out data collection, the researcher used purposive sampling method, so that the data was obtained according to the predetermined criteria. The sample used in this study were 13 manufacturing industrial companies listed on the Indonesian Stock Exchange in the 2014-2019 observation period. The research method used is the event study method. Hypothesis testing was carried out using t-test analysis, and the data were processed using SPSS version 23 software. The results showed that there were differences in the value of stock liquidity before and after the stock split. Suggestions for future researchers are to add other variables and multiply the sample so that the results that will be obtained are better.

**Keywords**—*Stock Liquidity, and Stock split*

**Abstrak**—Penelitian ini memiliki tujuan guna mencari tahu perbedaan nilai likuiditas saham sebelum dan sesudah terjadinya stock split (pemecahan saham). Dalam mengambil data dan peneliti mempergunakan metode purposive sampling, sehingga memperoleh data sesuai kriteria yang sudah ditentukan. Sampel pada penelitian ini sebanyak 13 perusahaan industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode pengamatan tahun 2014-2019. Metode penelitian yang digunakan ialah metode event study. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis uji beda t-test, dan data diolah menggunakan software SPSS versi 23. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat nilai likuiditas saham sebelum dan sesudah stock split (pemecahan saham). Saran bagi peneliti selanjutnya adalah untuk menambah variabel lainnya dan memperbanyak sampel supaya hasil yang akan diperoleh selanjutnya lebih baik.

**Kata Kunci**—*Likuiditas Saham, dan Stock split*

## I. PENDAHULUAN

Instrumen pasar modal yang cukup terkenal dan populer di kalangan masyarakat, salah satunya adalah saham (*stock*). Menerbitkan saham ialah upaya atau alternatif perusahaan saat menentukan pembiayaan perusahaan. Di sisi lain, saham merupakan alat permodalan yang kerap digunakan para penanam modal sebab saham bisa memberi indeks laba yang cukup menarik. Keuntungannya adalah bisa berwujud dividen maupun *capital gain* yang dihasilkan dari naik turunnya harga saham atau bisa disebut fluktuasi harga saham.

Harga saham di suatu perusahaan pada tingkatan tertentu bisa mengalami peningkatan, yang bisa teridentifikasi melalui meningkatnya nilai *earning per share* (EPS). Perihal ini bisa diakibatkan oleh kecenderungan perusahaan mempunyai peluang yang baik pada masa mendatang, sehingga saham yang ditawarkan kepada masyarakat mempunyai harga yang relatif tinggi.

Meningkatnya harga saham yang cenderung tinggi bakal mengakibatkan permintaan pembelian saham yang cenderung menurun dan akhirnya bisa mengakibatkan harga saham itu tidak fluktuatif lagi. Menurunnya permintaan bisa diakibatkan oleh tidak semua pemodal mampu membeli saham dengan taksiran tinggi, khususnya bagi pemodal perorangan yang mempunyai keterbatasan anggaran dana.

Mendapati situasi harga saham yang tinggi, pada akhirnya perusahaan menggunakan aksi korporasi, ialah pemisahan surat berharga (*stock split*). Menurut Jogiyanto (2009), pemisahan surat berharga (*stock split*) merupakan upaya memecahkan lembar surat berharga lembar surat berharga. Taksiran di setiap lembar surat berharga terbaru sesudah *stock split* sejumlah  $1/n$  dari harga sebelumnya. Aksi korporasi pemecahan saham (*stock split*) dilaksanakan ketika nilai harga saham terlalu menjulang tinggi, sehingga bakal mengurangi kemampuan pemodal guna melakukan pembelian. Hal ini dilakukan dengan tujuan supaya perdagangan saham semakin likuid. Perihal ini disebabkan oleh kapasitas saham yang tersebar kian banyak serta harga saham kian murah. Dengan kondisi ini perdagangan saham berada dalam kondisi yang baik, sehingga pendistribusian kian meluas serta daya beli pemodal mengalami peningkatan, khususnya bagi pemodal perseorangan yang mempunyai keterbatasan anggaran dana (Sulistiyono, 2011).

Pada umumnya, pemecahan saham (*stock split*) sekadar upaya memecah nilai saham agar kian kecil sehingga kapasitas saham akan meningkat, namun hal ini tidak turut memengaruhi modal yang diberikan. Tidak hanya itu, pemecahan saham (*stock split*) tidaklah memengaruhi arus simpanan perusahaan, sehingga kejadian pemberitahuan pemecahan saham sepatutnya tidak mempunyai nilai ekonomis. Berdasar penjelasan Jogiyanto (2009) bahwa pada kondisi pasar modal yang efektif, suatu pemberitahuan yang tidak memiliki nilai ekonomis tidak bakal memicu respons pasar terhadap pemberitahuan peristiwa tersebut. Namun, berbanding terbalik bila pasar merespons terhadap

pemberitahuan yang tidak mempunyai nilai ekonomis, hal ini menunjukkan bila pasar itu belum dikatakan efektif sebab tidak bisa mengklasifikasikan pemberitahuan yang memiliki nilai ekonomis dengan pengumuman yang tidak mempunyai nilai ekonomis.

Walaupun secara teoretis usaha memecahkan saham tidak mempunyai nilai ekonomis, namun ada beragam kejadian pemecahan saham di pasar modal mengungkapkan bila upaya memecahkan tersebut adalah kejadian krusial bagi pasar modal. Pemecahan saham mengakibatkan taksiran saham kian murah sehingga bisa menjaga tingkat atau arus perdagangan saham selama kurun waktu yang maksimal serta mengakibatkan saham kian likuid.

Berdasarkan latar belakang yang sudah tersampaikan, berarti perumusan masalah pada kajian ini, yaitu apakah ada perbedaan nilai likuiditas saham sebelum maupun sesudah perusahaan melaksanakan pemisahan saham (*stock split*)?

Berikutnya, tujuan pada kajian ini telah tersampaikan pada pokok, meliputi:

1. Guna mencari tahu perbedaan nilai likuiditas saham sebelum perusahaan melaksanakan pemecahan saham (*stock split*)
2. Guna mencari tahu perbedaan nilai likuiditas saham sesudah perusahaan melakukan pemecahan saham (*stock split*)

## II. LANDASAN TEORI

### A. Pemecahan Saham (*Stock Split*)

Jogiyanto (2013:591) menyatakan bahwa upaya memecahkan saham (*stock split*) adalah kegiatan perusahaan memisahkan selebar surat berharga menjadi  $n$  lembar saham atas dasar supaya saham tidak dianggap oleh pasar mempunyai harga tinggi. memiliki taksiran dengan penilaian tidak begitu tinggi. Dengan demikian, saham bisa menjangkau pemodal yang lebih luas tanpa pembatasan pada anggaran dana besar untuk bisa berinvestasi. Harga setiap saham baru sesudah dilaksanakan pemecahan saham bakal menjadi  $1/n$  melalui harga awal (sebelum *stock split*). Selanjutnya, Fakhruddin dan Darmaji (2011:183) mengatakan bahwa pemecahan saham (*stock split*), yaitu jumlah saham yang dipunyai oleh pemilik saham yang mengalami pertambahan dengan nominal perusahaan yang cenderung kecil. Namun, bersamaan itu pula, secara teoretis taksiran saham mengalami penurunan secara proporsional. Atas dasar itulah, keseluruhan dari nilai kapitalisasi saham itu tidak ada perubahan.

Berdasarkan pendapat Jogiyanto (2013:591) dan Fakhruddin dan Darmaji (2011:183) dikatakan bahwa pengertian dari pemecahan saham (*stock split*) adalah respons korporasi emiten terhadap pemecahan nilai saham menjadi nilai yang cenderung kecil daripada biasa dan dilaksanakan atas rasio 1:2, 1:3, 1:4, 1:5 atau berdasar pada ketentuan yang dirancang oleh perusahaan, sehingga membuat jumlah saham yang beredar bertambah.

Berdasarkan penjelasan dari beberapa ahli diatas maka untuk mengukur pemecahan saham (*stock split*) bisa

dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{pemecahan saham} = \frac{\text{saham baru}}{\text{saham lama}}$$

(Sumber: Fakhruddin dan Darmaji, 2011:183)

### B. Likuiditas Saham

Arifin (2007:16) mengatakan bahwa likuiditas saham memiliki arti sebagai tingkatan akses yang cepat pada prasarana investasi (aktiva/aset) guna dicairkan agar menjadi dana tunai (uang) atau ditukarkan dengan suatu nilai. Kemudian, berdasar pada BEI (Informasi Umum Pasar Modal, *Stock Exchange*) dalam Mulyana (2011:271) menyatakan bahwa likuiditas ialah akses lancar yang menjelaskan tingkatan yang mudah saat mencairkan anggaran dana permodalan. Jogiyanto (2010:306) menyatakan bahwa likuiditas saham ialah kemudahan sebuah saham yang dipunyai oleh individu guna dilakukan perubahan menjadi uang tunai melalui sistematisa pasar modal.

Dalam berinvestasi di pasar modal terkadang investor memperhitungkan tingkat likuiditas dari investasi yang mereka tanamkan. Semakin likuid maka semakin baik, karena investor akan lebih tertarik pada saham yang likuid. (Ridhwan, 2015)

Berdasarkan pendapat Arifin (2007:16), Jogiyanto (2010:306), dan BEI (Informasi Umum Pasar Modal, *Stock Exchange*) dalam Mulyana (2011:271) dapat dikatakan bahwa likuiditas saham adalah kemudahan atas kepemilikan lembaran saham oleh investor saat dicairkan menjadi uang tunai

Bagi pemodal, tingkatan likuiditas saham bisa direpresentasikan melalui kapasitas perdagangan suatu saham. Kian besarnya kapasitas transaksi, berarti kian cepat serta kian efektif bagi surat berharga yang dijual. Dengan demikian, kian perubahan pada saham pun kian cepat. Pengukuran likuiditas saham dilaksanakan melalui pencermatan pada *Trading Volume Activity (TVA)*. *Trading Volume Activity (TVA)* ialah alat yang bisa dimanfaatkan guna mencermati respons pasar terhadap informasi dari tolok ukur pergerakan kegiatan kapasitas perdagangan di pasar modal (Mulyana, 2011:280).

Berdasarkan penjelasan dari beberapa ahli diatas maka *Trading Volume Activity (TVA)* dapat dirumuskan, yaitu:

$$TVA_{i,t} = \frac{\text{Saham perusahaan } i \text{ yang diperdagangkan pada waktu } t}{\text{Saham perusahaan } i \text{ yang beredar pada waktu } t} \times 100\%$$

Sumber: Mulyana, 2011:79

Keterangan :

TVA = *Trading Volume Activity (TVA)* perusahaan pada hari ke- $t$

$i$  = nama perusahaan sebagai spesimen

$t$  = hari tertentu

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Uji Paired Sample T – Test

TABEL 1. Uji T

		95% Confidence Interval of the Difference		t	d f	Sig. (2-tailed)
		Lower	Upper			
Pa	Sebelum - Setelah	17112063516,80500	1001093752,92833	-2,299	29	,029

Berdasar pemaparan di atas, didapat nilai nilai t-hitung -2,299 dan sig. sebesar 0,029. Dengan taraf nyata  $\alpha = 0,05$ , nilai t-hitung cenderung kecil daripada t-tabel (2,299 > 1,977) dan nilai sig. besar dari  $\alpha = 0,05$  (0,029 < 0,05) sehingga terjadi penolakan pada  $H_0$ . Atas dasar itulah, dapat disimpulkan bila ada disimilaritas nilai rerata saham likuiditas saham sebelum *stock split* serta sesudah *stock split*.

B. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

TABEL 2. KOEFISIEN DETERMINASI X TERHADAP Y

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,120 <sup>a</sup>	,014	,007	2,04828	,389

a. Predictors: (Constant), Stock Split

b. Dependent Variable: TVA

Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SPSS 23, 2020

Berdasar hasil uji yang telah dilakukan, didapat nilai R square dari perhitungan SPSS pada tabel 4.16 di atas sebesar 0,014 = 1,4%. Nilai koefisien determinasi mendekati ke angka nol (0), memiliki arti bila variabel *Stock Split* mampu menjelaskan variabel Likuiditas Saham sebesar 1,4% (lemah). Sedangkan, nilai sisa sejumlah 100% - 1,4% = 98,6% terpengaruh oleh aspek lainnya yang tidak dicermati pada kajian ini.

C. Pengaruh Pengumuman Pemecahan Saham (Stock Split) Terhadap Likuiditas Saham

Berdasarkan uji paired sample t-test (uji beda) memiliki nilai t-hitung -2,299 dan sig. sebesar 0,029. Dengan taraf nyata  $\alpha = 0,05$ , nilai t-hitung lebih kecil daripada t-tabel (2,299 > 1,977) dan nilai sig. besar dari  $\alpha = 0,05$  (0,029 < 0,05). Atas dasar penjelasan tersebut, simpulan yang didapat menyatakan bila ada disimilaritas rata-rata likuiditas saham antara sebelum *stock split* serta sesudah *stock split* terhadap TVA.

Besaran dampak penjelasan dari pemecah saham (*stock split*) bagi likuiditas saham dapat juga dapat diperhatikan

dari nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ), sejumlah 0,014 = 1,4%. Nilai koefisien determinasi mendekati ke angka nol (0) memiliki arti bila variabel *Stock Split* mampu menjelaskan variabel Likuiditas Saham sebesar 1,4% (lemah) dapat dikatakan bahwa nilai yang diperoleh dalam kategori berpengaruh lemah, Sedangkan nilai sisa sebesar 100% - 1,4% = 98,6% terpengaruh oleh aspek lainnya yang tidak dicermati pada kajian ini.

IV. KESIMPULAN

Berdasar hasil kajian serta pembahasan yang sudah dipaparkan pada bab-bab di atas, simpulan dari perusahaan manufaktur dan telah didaftarkan ke Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017 ialah ada disimilaritas kapasitas kegiatan jual beli surat berharga sebelum maupun setelah *stock split* bagi perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hasil menjelaskan bila peristiwa *stock split* memicu kapasitas kegiatan jual beli surat berharga setelah terjadi *stock split* mengalami peningkatan. Hal ini menjelaskan bila pemberitahuan *stock split* berakibat pada perubahan likuiditas perdagangan saham yang penting bagi pasar. Tanda positif yang terdapat pada informasi itu mengakibatkan kapasitas permintaan saham perusahaan yang hendak melaksanakan *stock split* mengalami peningkatan. Dengan demikian, likuiditas perdagangan saham pun turut mengalami peningkatan.

V. SARAN

Berdasar kajian pembahasan serta simpulan, terdapat saran atau masukan yang akan diberikan peneliti supaya peneliti berikutnya mendapatkan hasil yang kian membaik lagi, meliputi:

1. Bagi pemodal, alangkah baiknya menganalisis secara mendetail ketika akan berinvestasi ke pasar modal, sebab *stock split* ataupun *reverse stock split* bukan satu-satunya *corporate action* yang bisa memaksimalkan maupun meminimalkan pengembalian saham ataupun kapasitas perdagangan pada perusahaan.
2. Bagi perusahaan, alangkah baiknya kajian ini bisa menjadi rujukan ataupun media pengevaluasian agar bisa meningkatkan nilai perusahaan berdasar pada kebijakan *stock split* ataupun *reverse stock split*.
3. Bagi peneliti berikutnya, supaya bisa menambah variabel spesimen penelitian demi mendapat hasil yang kian membaik serta optimal.

DAFTAR PUSTAKA

[1] Arifin, Ali. 2007. *Membaca Saham*. Yogyakarta: Andi Offset

[2] Darmadji, T, dan Fakhruddin, H, M. 2011. *Pasar Modal di Indonesia: Pendekatan Tanya Jawab*. Edisi 2. Jakarta: Salemba Empat.

[3] Fadhilah, Ridhwan, Sukarmanto, Edi, dan Fadilah Sri. 2015. Pengaruh Return On Asset dan Likuiditas Saham Terhadap Return Saham. *Jurnal Prodi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan*

*Bisnis, Universitas Islam Bandung, Volume 1, No. 2. ISSN 2460-65.*

- [4] Jogyanto, Hartono. 2009. Teori Portofolio dan Analisi Investasi. Edisi Keenam. Yogyakarta: BPFE.
- [5] . 2010. Teori Portofolio dan Analisi Investasi. Edisi ketujuh. Yogyakarta: BPFE.
- [6] . 2013. Teori Portofolio dan Analisis Investasi. Edisi Kedelapan. Yogyakarta: BPFE.
- [7] Mulyana, Deden. 2011. Analisis Likuiditas saham serta pengaruhnya terhadap harga saham pada perusahaan yang berada pada indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia. Jurnal Magister Manajemen Volume 4 No.1 Maret 2011 halaman 77-96.
- [8] Sulistiyono, Budi, Princess Diana Lidharta. 2011. Analisis perbedaan kinerja keuangan sebelum dan sesudah stock split pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Jurnal Spread. Volume 1, No.1, April 2011 halaman 62-73.